

Kebudayaan Papua dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany

Lediana¹, Eti Sunarsih², Susan Neni Triani³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Singkawang

e-mail: ledianasds@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan Papua dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany yang meliputi wujud ideal, aktivitas, artefak, dan implementasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Sumber data adalah novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Teknik pengumpulan data yaitu teknik pustaka. Alat pengumpul data yaitu peneliti. Teknik analisis data yaitu tahap persiapan data, analisis data, dan penyajian data. Keabsahan data dengan cara pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi dan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai budaya yaitu (kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol), norma, dan aturan. Wujud aktivitas berupa pola interaksi dan mengadakan kontak. Wujud artefak berupa benda-benda fisik. Selanjutnya penelitian dapat diimplementasikan dalam rencana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada SMA XI semester ganjil. Dengan standar kompetensi 7. membaca yaitu memahami berbagai hikayat. Kompetensi dasar 7.2 Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.

Kata kunci: *Kebudayaan Papua, Novel Isinga, Antropologi.*

Abstract

The purpose of the research was to describe Papuan culture in the novel *Isinga* by Dorothea Rosa Herliany, including its ideal forms, activities, artifacts, and implementation in the lesson plans for language and literature in schools. The method used was descriptive. The research was qualitative with an anthropological approach. The data source was the novel *Isinga* by Dorothea Rosa Herliany. The data collection technique was library research. The data collector was the researcher. The data analysis technique included data preparation, data analysis, and data presentation. Data validity was ensured through peer review discussions and triangulation. Based on the research results, the cultural values identified included (customs, beliefs, symbols), norms, and rules. The forms of activity were interaction patterns and establishing contact. The forms of artifacts were physical objects. Furthermore, the research could be implemented in the lesson plans for Indonesian language and literature in high school in the first semester. The competency standard was 7. reading, which involved understanding various tales. The basic competency 7.2 involved analyzing extrinsic elements of Indonesian/translated novels.

Keywords: *Papuan Culture, Isinga Novel, Anthropology.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pandangan pembaca tentang pesan disampaikan oleh pengarang yang dituangkan melalui tulisan dengan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas drama, puisi, dan prosa. Ketiga karya sastra tersebut yang dianggap paling dominan dalam menampilkan keseluruhan aspek kehidupan manusia adalah prosa. Prosa merupakan suatu karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Bebas artinya tidak terikat dengan aturan- aturan penulisan seperti rima, diksi, irama, dan lain lain. Novel adalah sebuah karya prosa

fiksi yang ditulis secara naratif. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Penelitian karya sastra merupakan hal terpenting untuk dilakukan. Penelitian dilakukan untuk menemukan hubungan antara karya sastra dengan kehidupan nyata. Penelitian karya sastra terikat dengan cara pandang yang bersifat subjektif, maka ketika mengkaji karya sastra, seringkali peneliti akan memfokuskan perhatiannya hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, beserta dengan aspek-aspek kebudayaan. Dalam pemberian makna terhadap karya sastra peneliti sastra terikat pada teks karya sastra maka diperlukanlah cara-cara yang sesuai dengan sifat hakikat karya sastra yakni melalui sebuah pendekatan yang sesuai dengan permasalahan yang terdapat dalam karya sastra khususnya pada aspek kebudayaan.

Dalam penelitian ini novel yang diteliti penulis adalah novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Penulis memilih novel *Isinga* karena novel ini menampilkan aspek-aspek kebudayaan yang sangat penting untuk mengenal kebudayaan Papua di masa lampau. Novel ini mengisahkan perjuangan hidup seorang perempuan bernama Irewa yang karena adat istiadat mengakibatkan Irewa harus dipisahkan dengan saudara kembarnya. Masyarakat percaya bahwa satu di antara bayi kembar dianggap anak setan atau hasil kutukan. Irewa hidup dalam lingkup kebudayaan yang masih dijunjung tinggi, hidup dalam aturan-aturan yang kaku, dan kemiskinan yang tak mampu dihindarkan, serta segala sesuatu mengandalkan pemberian alam semata yang berbeda jauh dengan saudara kembarnya yang sudah mengenal kehidupan modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah umum dalam rancangan penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kebudayaan Papua Pada Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany?” Masalah khusus dalam rancangan penelitian ini kemudian dibatasi dalam sub-sub masalah yaitu 1) Bagaimanakah wujud ideal (gagasan) dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, 2) Bagaimanakah wujud aktivitas (tindakan) dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, 3) Bagaimanakah wujud artefak (karya) dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, 4) Bagaimanakah implementasi rencana pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Tujuan dalam rancangan penelitian ini adalah mendeskripsikan “Kebudayaan Papua dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.” Berdasarkan tujuan umum tersebut, penulis merumuskan beberapa tujuan khusus yaitu 1) pendeskripsian wujud ideal (gagasan) dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, 2) pendeskripsian wujud aktivitas (tindakan) dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, 3) pendeskripsian wujud artefak (karya) dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. 4) pendeskripsian implementasi rencana pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memecahkan masalah pada saat penelitian berlangsung berdasarkan fakta yang ada sebagaimana adanya tanpa mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Bentuk penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Sehingga, penelitian ini akan menghasilkan data deskripsi berupa kalimat-kalimat. Data tersebut akan dimaknai penulis secara objektif mengenai Analisis kebudayaan papua dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada bulan Januari 2015 dengan jumlah halaman 210 halaman. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah yang berwujud kata, kalimat, maupun ungkapan-ungkapan yang ada dalam novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany yang mengacu pada kebudayaan pada masyarakat di Papua.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka karena penulis menggunakan Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany. Pengumpulan data dengan tehnik pustaka ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrument kunci. Penulis sebagai instrument kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir

data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain penulis sebagai instrument kunci, alat pengumpul data yang digunakan adalah kartu catatan yang berisi kalimat-kalimat tentang kebudayaan dalam novel *Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany*. Dalam penelitian ini penulis juga dibantu alat penelitian lain berupa pulpen dan kertas untuk pencatatan data-data agar mempermudah dalam pengumpulan data.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu (1) mengumpulkan data yang diperoleh dengan membaca novel *Isinga karya Dorothea Rosa Herliany*, (2) Melakukan pengelompokan terhadap data yang diperoleh baik berupa kata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang mencerminkan atau mengacu pada permasalahan penelitian yaitu nilai-nilai budaya dalam novel *Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany*, (3) menggolongkan data yang sudah teridentifikasi sesuai dengan kategori pada rumusan masalah, (4) melakukan analisis dan mendeskripsikan masing-masing jenis data dan (5) menarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASA

Berdasarkan penyajian data di atas yang telah diceritakan secara singkat pada bagian ini akan dijabarkan tentang analisis data mengenai kebudayaan yang terkandung dalam novel *Isinga karya Dorothea Rosa Herliany* sebagai berikut

Kebudayaan dalam novel *Isinga karya Dorothea Rosa Herliany*

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, falsafah hidup, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, data yang didapatkan yakni wujud ideal, wujud aktivitas, dan artefak. Pembicaraan mengenai ketiga wujud kebudayaan akan lebih rinci dibahas dalam analisis terhadap novel *Isinga* berikut.

1. Wujud Ideal (gagasan) dalam novel *Isinga karya Dorothea Rosa Herliany*

Wujud ini disebut juga sebagai sistem budaya, adat tata kelakuan lazim disebut adat istiadat. Disebut adat istiadat, tata kelakuan dilihat dari fungsinya sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah bagi kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Adat istiadat mempunyai beberapa lapisan, yaitu: saitem nilai budaya, norma-norma, sistem hukum, dan peraturan-peraturan lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas wujud ideal terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

a. Nilai Budaya

Berikut bentuk-bentuk nilai budaya yang terdapat dalam novel *Isinga*.

1) Kebiasaan

Berikut kebiasaan yang ada pada masyarakat Aitubu dalam novel *Isinga*.

Kutipan 1;

“Aitubu akan mengadakan upacara syukur karena baru saja terjadi tanah longsor yang melanda empat dusun. Sekaligus akan diadakan upacara wit atau Upacara inisiasi. Yakni upacara anak masuk ke alam kedewasaan”. (Herliany 2015: 2)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah terjadi suatu bencana yaitu berupa tanah longsor yang menimpa empat dusun maka masyarakat mengadakan ritual khusus yang berupa upacara. Terkait pendeskripsian tersebut menjelaskan suatu bentuk nilai budaya tentang kebiasaan masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Dikategorikan sebagai wujud ideal. Wujud ini direalisasikan dalam upacara syukur masyarakat Aitubu, upacara adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memperingati atau mengenang atau mensahkan suatu hal yang dianggap sangat penting untuk kelangsungan hidup berikutnya menjadi lebih baik.

2) Kepercayaan

Berikut contoh kepercayaan yang ada pada masyarakat aitubu.

Kutipan 2

“Beberapa bapak menyanyikan lagu-lagu khusus. Dukun melafalkan mantra-mantra. Melalui upacara ini seorang anak dibersihkan. **Dihindarkan dari kutukan dan bahaya lain. Dikuatkan. Makanan- makanan yang ada di sucikan.**” (Herliany 2015: 10)

Kutipan ini di atas mendeskripsikan kebudayaan mengenai kepercayaan tentang dukun, mantra, dan kutukan. Terkait pendeskripsian kutipan di atas maka kebudayaan yang terkandung dalam kutipan tersebut merupakan wujud ideal. Hal ini mengenai kepercayaan masyarakat dengan pengakuan adanya kehebatan dukun, mantra-mantra sebagai pengantar komunikasi alam bawah sadar, dan adanya kutukan. Jelas hal tersebut berada pada pola pikir masyarakat masih kuat dalam adat dan budaya tertentu. Masyarakat Aitubu juga mempercayai bahwa anak yang sudah mengikuti prosesi upacara sudah dibersihkan.

3) Simbol- simbol

Berikut mengenai simbol-simbol masyarakat Aitubu dalam novel Isinga.

Kutipan 3

*“Matahari dan bulan itu bagaikan dua bersaudara. matahari adalah anak laki laki dan bulan adalah anak perempuan. Bulan datang pada malam hari. Ia mengerjakan tanah, Matahari datang pada siang hari. Ia menanam bibit. Dan bintang ? bintang adalah mata burung, mata kuskus, mata kodok. Sedangkan yang cahayanya cemerlang, mata manusia. Itulah **kepercayaan masyarakat Aitubu tentang matahari, bulan, bintang, dan manusia.**” (Herliany 2015: 1)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Matahari dan bulan yang dianggap sebagai makhluk hidup yang memiliki ikatan persaudaraan yang mana matahari disimbolkan sebagai anak laki-laki, bulan disimbolkan sebagai anak perempuan yang keduanya memiliki peranan masing-masing. Terkait dengan kutipan di atas jika dihubungkan dengan wujud ideal maka hal ini jelas menggambarkan suatu nilai budaya mengenai simbol yang sudah mengakar pada alam pikiran yang diwariskan oleh leluhur. Dimana pemaknaan mengenai simbol ini tidak tampak oleh kasat mata. Dalam kutipan ini menjelaskan matahari dan bulan memiliki hubungan persaudaraan laki-laki disimbolkan dengan matahari dan perempuan sebagai bulan.

b. Norma

Norma merupakan ketentuan yang berisi perintah-perintah atau larangan- larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai.

Kutipan 4

*“Di tengah tempat upacara, babi-babi ditambatkan pada sepotong kayu di tanah. Setelah itu, satu-satu dibunuh dengan cara dipanah dari jarak dekat. **Bagi orang Aitubu, cara itu dianggap sebagai cara yang paling tepat mematikan babi.** Panah dibidikan tepat menembus jantung. (Herliany, 2015: 3)*

Kutipan ini menjelaskan cara unik masyarakat Aitubu membunuh seekor babi yaitu dengan cara babi ditambatkan terlebih dahulu kemudian babi dipanah dengan jarak yang tidak jauh. Pendeskripsian di atas maka dapat dikategorikan sebagai kebudayaan yang termasuk dalam wujud ideal. Hal ini dijelaskan dalam kutipan “ Bagi orang Aitubu, cara itu dianggap cara yang paling tepat dalam mematikan babi.” Kata dianggap pada kutipan tersebut bermakna sudut pandang mengenai baik buruk, tepat atau tidak tepat suatu perihal yang dilakukan.

c. Peraturan

Peraturan adalah patokan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku seseorang dalam suatu lingkup tertentu yang jika melanggar akan dikenakan hukum atau sanksi.

Kutipan 5

“Ia juga diberitahu, setelah upacara wit ia harus lebih banyak tinggal di rumah yowi, rumah khusus laki-laki. Namun Meage tidak seperti anak laki-laki lain di Aitubu. Ia tetap saja membagi waktunya sehari hari ketempat biasa. Kini tiga. Rumah yowi, rumah dokter Leon, humia. Humia adalah rumah yang ditinggali oleh keluarga. Kebiasaan Aitubu, setelah upacara wit para anak laki-laki lebih banyak menghabiskan

waktunya sehari hari di rumah yowi. Kebanyakan mereka merasa malu bila tinggal tetap di humia, rumah para perempuan.” (Herliany 2015: 13)

Kutipan ini menjelaskan ketika anak- anak yang sudah mengikuti upacara wit maka mereka harus tinggal terpisah dari keluarga yaitu di rumah yowi atau rumah khusus laki-laki. Dalam kesehariannya mereka lebih banyak berda di rumah khusus laki laki dari pada rumah keluarga sebelumnya yang mereka anggap sebagai rumah kaum perempuan. Jika mereka tidak mematuhi mereka akan mendapat rasa malu karena tinggal di humia atau rumah khusus perempuan.

Sehubungan dengan kutipan di atas maka kebudayaan ini termasuk dalam kategori wujud ideal. Wujud ideal di sini berupa mengenai suatu arahan atau peraturan yang mengikat yang harus ditaati kepada kaum laki-laki agar tinggal di rumah yowi yaitu rumah khusus laki-laki. Jika tidak ditaati akan mengakibatkan perasaan malu pada pihak yang melanggar.

2. Wujud aktivitas (tindakan) dalam novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Berkaitan dengan bentuk-bentuk wujud aktivitas tersebut, dalam novel Isinga ini ditemukan beberapa data yang mengacu pada wujud aktivitas yang telah dikemukakan sebelumnya. Seperti kegiatan upacara, berburu, berperang, dan lain- lain. Berikut beberapa data yang mengacu pada tindakan wujud aktivitas masyarakat yang saling berinteraksi di pedalaman pulau Papua dalam novel Isinga.

1) Pola interaksi

Pola interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok masyarakat lain.

Kutipan 6

“Sejumlah laki-laki dewasa Aitubu memotong dahan pohon dari hutan lalu membelah-belahnya dengan bantuan kayu dan batu.” (Herliany 2015: 1)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sejumlah laki-laki dewasa di Aitubu untuk memotong dahan kayu yang diambil dari hutan. Kemudian kayu di belah dengan bantuan kayu dan batu. Cara yang digunakan oleh masyarakat Aitubu masih sangat sederhana kayu dan batu yang dimanfaatkan untuk membelah dahan kayu yang akan dijadikan kayu bakar.

Hal ini terkait dengan wujud aktivitas dalam pola interaksi mengenai cara orang-orang Aitubu dalam menghasilkan kayu bakar. Pola interaksi di sini tergambar dalam hubungan kerja sama antar laki- laki dalam mengasikkan kayu bakar untuk kepentingan bersama. Cara unik inilah yang dihubungkan dengan kebudayaan masyarakat dalam mengolah dahan kayu menjadi kayu bakar yang kecil.

2) Mengadakan kontak

Kontak di sini yang adalah hubungan baik itu dengan sesama manusia, alam gaib, maupun hubungan dengan roh –roh nenek moyang. Kutipan yang berhubungan dengan wujud aktifitas dalam mengadakan kontak dapat di jelaskan dengan kutipan sebagai berikut.

Kutipan 7

“Sama dengan ketika upacara wit, tubuh mereka di olesi minyak babi. Lalu wajah mereka diolesi minyak jelaga hitam dari kayu yang berisi banyak getah. Juga olesan merah dari warna tanah. Semua dengan tujuan memperindah dan memperkuat badan yang akan mengikuti muruwal. Mereka dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dibawa masuk ke dalam hutan yang letaknya di atas gunung. Mereka berada di sana selama tiga minggu.” (Herliany 2015: 20)

Kutipan ini mendeskripsikan tentang kegiatan sebelum mengikuti upacara muruwal. Tubuh mereka diolesi dengan minyak babi, wajah mereka diolesi minyak jelaga hitam dari kayu yang berisi banyak getah, mereka juga diolesi tanah berwarna merah. Hal ini dilakukan agar badan mereka tampak indah dan tampak lebih kuat dalam mengikuti upacara muruwal.

Terkait dengan kebudayaan hal ini tampak jelas merupakan kebudayaan berupa wujud aktivitas dalam kategori mengadakan kontak. Mengadakan kontak disini adalah

kegiatan yang disengaja untuk menjalin hubungan. Wujud aktivitas ini tampak pada rangkaian upacara muruwal yang dilaksanakan hanya sekali dalam kurun waktu sepuluh sampai tiga puluh tahun lamanya. Kegiatan ini berlangsung selama tiga minggu lamanya dan dilakukan didalam hutan jauh dari pemukiman masyarakat. Mengadakan kontak disini berhubungan dengan hal gaib yang penuh rahasia.

3. Wujud Artefak (karya) dalam novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany

Wujud artefak merupakan perwujudan dari sistem ideal atau gagasan yang dituangkan dalam sebuah karya nyata atau fisik yang bernilai tinggi. Wujud artefak ini menunjang suatu kegiatan atau sarana yang digunakan oleh masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Berkaitan dengan bentuk-bentuk wujud artefak tersebut, dalam novel Isinga: Roman Papua ini ditemukan beberapa data yang mengacu pada wujud artefak yang telah ditemukakan sebelumnya. Seperti, perumahan, koteka, noken, busur, pali, tifa, dan lain-lain. Berikut beberapa data yang mengacu pada wujud artefak di wilayah pedalaman Papua dalam novel Isingam karya Dorothea Rosa Herliany.

Kutipan 8

“Sebuah upacara adat penting sedang di siapkan di situ. Di perkampungan aitubu. Sebuah perkampungan yang orang-orangnya mamakai hiasan hidung.” (Herliany 2015: 1)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebuah upacara adat yang dianggap penting akan segera disiapkan di perkampungan Aitubu. Aitubu merupakan sebuah perkampungan yang orang-orangnya menggunakan hiasan ditiap hidungnya. Hiasan hidung ini digunakan pada waktu menjelang upacara wit. Hiasan hidung ini berupa gigi babi yang digunakan oleh laki-laki.

Sehubungan dengan kutipan di atas maka hiasan hidung ini merupakan wujud kebudayaan masyarakat dalam wujud artefak. Suatu benda yang bernilai seni dari hasil pemikiran manusia yang dapat dilihat dan raba. Perhatian terhadap kesenian atau segala ekpresi seni merupakan bentuk ekspresi eksistensi manusia akan keindahan. Yang menampilkan karakteristik budaya itu sendiri. Hiasan hidung merupakan bentuk kebudayaan masyarakat yang memiliki nilai tersendiri yaitu sebagai lambang kedewasaan laki-laki. Hiasan hidung terbuat dari gigi-gigi babi. Di antara dua lubang hidung di tengahnya dibuat lubang untuk mengaitkan gigi babi. Sehingga tampak memiliki kumis yang terbuat dari taring babi. Inilah gambaran suku Papua khususnya masyarakat Aitubu mengenai wujud artefak berupa hiasan hidung.

4. Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi adalah suatu penerapan atau tindakan yang bermuara pada aktivitas, aksi yang dilakukan secara sistematis, maka implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran.

a. Ditinjau dari Aspek Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu berbahasa merupakan belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Hasil penelitian ini diterapkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah tingkat SMA IX semester ganji dengan Standar Kompetensi 7. Membaca, memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi Dasar 7.2 yaitu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Kaitannya dengan pengajaran di sekolah, guru sastra perlu memahami benar bahwa tujuan pengajaran sastra di sekolah diarahkan pada tiga aspek, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

b. Ditinjau dari Aspek Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran sastra dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang peneliti rumuskan untuk diimplementasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah pertama peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, setting, amanat, sudut pandang). Kedua peserta didik mampu menerapkan unsur ekstrinsik sesuai dengan karakter yang diharapkan dalam pendidikan seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya, dan nilai religius. Dapat ditarik kesimpulan

bahwa tujuan pembelajaran sastra sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

c. Ditinjau dari Aspek Keterbacaan Sastra

Keterbacaan merupakan suatu tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan dan kemudahan bagi peserta didik. Pada keterbacaan teks sastra, peneliti memilih novel *Isinga* sebagai bahan ajar pada tingkat SMA sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Pemilihan bahan ajar untuk SMA yang peneliti pilih dalam aspek membaca adalah Memahami novel dari berbagai angkatan.

d. Ditinjau dari Pemilihan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tulis maupun bahan tidak tertulis. Pada pemilihan bahan ajar yang penulis jelaskan adalah menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia, kemudian penulis mencantumkan kutipan novel Indonesia yang berjudul *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dan prosedur (Reigeluth, 1987).

e. Ditinjau dari Metode Pembelajaran

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat disesuaikan dengan pembelajaran sastra adalah jigsaw. Model jigsaw bercirikan pembagian kelas dalam beberapa kelompok yang biasanya masing-masing terdiri dari empat anggota. Tiap kelompok atau tim bertanggung jawab pada penguasaan sebuah materi yang ditugaskan dan berkewajiban untuk mengajarkan bagian materi penguasaan tersebut kepada anggota timnya.

f. Ditinjau dari Media Pembelajaran

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan media yang mencakup karakteristik belajar peserta didik. Selain menggunakan media cetak, seperti buku teks dan juga novel, penggunaan media OHP juga dipilih agar lebih memudahkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media OHP dilakukan ketika guru akan menjelaskan materi. Penjabaran materi ditampilkan di depan kelas melalui media OHP. Guru menampilkan satu persatu slide yang berisi materi sambil menjelaskan materi tersebut. Pemilihan kedua media ini diharapkan mampu untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran sastra di kelas. Selain itu, pemilihan kedua media ini diharapkan dapat terciptanya semangat belajar peserta didik, khususnya pembelajaran sastra. pemahaman yang belum diketahui sebelumnya oleh peserta didik.

g. Ditinjau dari Aspek Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penilaian (evaluasi) pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia informasi di sini merupakan hal-hal yang terkait tentang peserta didik, yang dalam hal ini dapat berwujud skor hasil penilaian, hasil pengamatan, hasil penugasan, dan lain-lain. Informasi itu sendiri dapat di peroleh misalnya lewat tes. Jadi untuk dapat menilai hasil peserta didik, dibutuhkan data-data skor hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pemberian nilai kepada peserta didik dapat dilakukan secara objektif. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran sastra itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan kognitif peserta didik. Selain tingkatannya penilaian sastra juga harus disesuaikan dengan bahan ajar yang diberikan.

Tabel 4.1 Contoh Rubrik Penilaian Tugas Proyek Analisis Fiksi/Puisi

Unsur yang di nilai	Tingkat Capaian Kinerja				
	1	2	3	4	5
Unsur intrinsik	Ketajaman analisis				
	Kelengkapan unsur yang di analisis				
	Keruntunan penyajian hasil analisis				
	Sistematika penyajian hasil analisis				
Unsur	Bahasa penyajian				
	Ketajaman Analisis				

Ekstrinsik	Kelengkapan unsur yang di analisis Keruntunan penyajian hasil analisis Sistematika penyajian hasil analisis Bahasa analisis
------------	--

Skor maksimal: 50

Keterangan: Penilai memberikan penilaian berdasarkan deskriptor yang sudah tersedia dengan memberikan skala nilai: 1 jika tidak tepat, 2 jika kurang tepat, 3 jika sudah cukup, 4 jika baik, dan 5 jika sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai kebudayaan dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan kebudayaan, yaitu wujud ideal (gagasan), wujud aktivitas (tindakan), dan wujud artefak. Selain itu, terdapat pula implementasi hasil pengkajian dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Implementasi hasil kajian dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan mengacu pada tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan indikator pencapaian Kesimpulan hasil penelitian ini didasari pada rumusan masalah, tujuan, dan hasil analisis data dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Gigarto. 2009. *Selayang Pandang Papua*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Herliany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga: Roman Papua*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soelarto, B. *Pustaka Budaya Sumba Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P&K Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winarno. Herimanto. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyanto, Asul. 2012. *Kitab Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Plubisher.
- Yudiono, K,S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.